



Peran Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Evicenna Yuris*¹⁾, Indo Mora Siregar²⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*¹

Universitas Sari Mutiara Indonesia²

Alamat Email Penulis

evicennayusri@umsu.ac.id*¹, indomorasiregar78@gmail.com²

Artikel Info

Received :

11 Juni 2026

Revised :

26 Juni 2026

Accepted :

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Kecerdasan emosional,
motivasi belajar,
pendidikan Islam.

Keywords:

Islamic values, early
childhood, moral
degradation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar siswa dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai fondasi psikospiritual yang mereduksi kecemasan akademik, meningkatkan ketahanan mental (*resilience*), dan memicu motivasi intrinsik siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, regulasi emosi terintegrasi dengan penataan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), serta penanaman nilai-nilai akhlak seperti sabar, syukur, dan tawakal. Integrasi ini mentransformasi aktivitas belajar menjadi bentuk ibadah (*talab al-'ilm*) yang memperkuat komitmen belajar secara berkelanjutan. Kajian ini menegaskan pentingnya reorientasi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek afektif, spiritual, dan kognitif secara holistik.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of emotional intelligence in fostering students' motivation to learn from the perspective of Islamic educational psychology. It employs a qualitative approach using library research. The results of the study indicate that emotional intelligence serves as a psychospiritual foundation that reduces academic anxiety, enhances mental resilience, and stimulates students' intrinsic motivation. From an Islamic educational perspective, emotional regulation is integrated with the purification of the soul (*tazkiyatun nafs*), self-discipline (*mujahadah an-nafs*), and the instillation of moral values such as patience, gratitude, and trust in God (*tawakkal*). This integration transforms learning activities into a form of worship (*talab al-'ilm*) that strengthens a commitment to continuous learning. This study underscores the importance of reorienting the Islamic education curriculum to holistically integrate affective, spiritual, and cognitive aspects.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses holistik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam dinamika proses pembelajaran, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual (*intellectual quotient*), melainkan sangat ditentukan oleh kondisi dan kematangan psikologis peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosional berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan peserta didik mengenali, mengelola, serta

mengekspresikan emosi secara konstruktif (Halimi et al., 2021; MacCann et al., 2020). Kematangan emosional ini berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengelola tingkat stres akademik, mempertahankan ketahanan mental (*resilience*), serta membangun dorongan internal untuk belajar secara berkelanjutan.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikologis internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, tekun, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktik pendidikan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menampilkan dorongan belajar yang lebih kuat karena mampu mengontrol kecemasan, frustrasi, serta kegagalan akademik secara bijak (Sukenti et al., 2021). Sebaliknya, keterbatasan dalam pengelolaan emosi sering kali memicu penurunan minat belajar, prokrastinasi, hingga ketidakmampuan dalam mengatasi hambatan belajar. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memegang peran strategis sebagai katalisator dalam membentuk dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kecerdasan emosional tidak sekadar dipandang sebagai kemampuan regulasi emosi yang bersifat profan atau saintifik-sekular, melainkan berkait erat dengan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), penataan jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta kesabaran (*sabr*) (Maulida & Hasan, 2025; Wahab, 2022). Pendidikan Islam memosisikan penguasaan emosi sebagai bentuk manifestasi keimanan dan spiritualitas yang bermuara pada kesadaran belajar sebagai bagian dari ibadah. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur (*shukr*), ikhlas (*ikhlas*), dan tawakal (*tawakkul*) menjadi pondasi psikospiritual yang memperkuat ketahanan emosional sekaligus membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam menuntut ilmu (Anwar et al., 2020; Juliansyah et al., 2026).

Meskipun kajian mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada pengujian kuantitatif mengenai besaran pengaruh kausalitas atau sekadar menghubungkannya dengan prestasi belajar berbasis psikologi konvensional (Septariani & Bary, 2026). Berdasarkan kesenjangan (*gap*) kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar siswa dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan konsep psikologi emosional modern dengan nilai-nilai spiritual Islam, serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbasis pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis secara mendalam peran kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar siswa dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan sintesis teoretis dan eksplorasi konseptual terhadap literatur relevan tanpa perlu pengumpulan data empiris lapangan secara langsung (Fadli, 2021; Snyder, 2019). Sumber data utama terdiri atas data primer berupa artikel ilmiah yang diterbitkan pada basis data bereputasi (SINTA, Scopus, DOAJ, dan Google Scholar), serta data sekunder yang bersumber dari buku teks dan prosiding ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis dengan tahapan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkritisi literatur sesuai kriteria inklusi, yaitu berfokus pada topik kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan psikologi pendidikan Islam. Penyeleksian literatur dilakukan secara cermat guna menjamin kredibilitas, kebaruan (*novelty*), serta relevansi substansi teoretis yang dikaji (Linnenluecke et al., 2020).

Analisis data menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup proses reduksi data, pengelompokan tema konseptual, pembandingan hasil riset terdahulu, serta penafsiran makna mendalam (Fadli, 2021). Melalui integrasi sintesis teoretis psikologi emosional dan nilai-nilai spiritual Islam, analisis ini memetakan konstruksi konseptual tentang bagaimana kecerdasan emosional memicu motivasi belajar siswa, yang kemudian ditarik ke dalam kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Psikologi Modern dan Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional, dalam lanskap psikologi modern dipahami sebagai sekumpulan kemampuan afektif dan kognitif yang mencakup pengenalan emosi diri, regulasi emosi, motivasi diri, empati, serta pengelolaan hubungan interpersonal ((Halimi et al., 2021; MacCann et al., 2020). Konstruk ini memosisikan emosi sebagai instrumen adaptif yang berfungsi mengarahkan perilaku individu agar mampu menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan, termasuk tuntutan akademik di sekolah (Sukenti et al., 2021). Pemahaman saintifik-sekular ini berfokus pada efisiensi fungsi psikologis manusia dalam mencapai kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) dan keberhasilan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, ketika ditarik ke dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, konsep kecerdasan emosional mengalami perluasan makna yang melampaui sekadar dimensi afektif-profan. Islam tidak memandang emosi sebagai fenomena psikologis netral semata, melainkan sebagai bagian integral dari struktur jiwa manusia (*nafs*) yang berkaitan erat dengan potensi kebaikan dan keburukan (Maulida & Hasan, 2025). Oleh karena itu, pengolahan emosi dalam Islam berakar pada konsep penataan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan perjuangan mengendalikan dorongan hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*) (Anwar et al., 2020; Wahab, 2022). Kemampuan mengendalikan amarah, kecemasan, maupun kesombongan bukan sekadar trik regulasi emosi, melainkan manifestasi dari keimanan dan tingkat kematangan rohani seorang hamba.

Secara konseptual, pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi emosional dengan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran (*sabr*), rasa syukur (*shukr*), ketulusan (*ikhlas*), dan kepasrahan yang optimis (*tawakkul*) diakui sebagai bentuk tertipnya stabilitas emosional berbasis ketauhidan (Juliansyah et al., 2026). Keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*'aql*), emosional (*qalb*), dan spiritual (*ruh*) menjadi tumpuan utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh (Septariani & Bary, 2026). Dengan demikian, regulasi emosi dalam tradisi Islam selalu berorientasi pada pencapaian ridha Allah sekaligus penciptaan keharmonisan hubungan sosial (*hablum minallah wa hablum minannas*).

Integrasi antara konsepsi psikologi modern dan nilai keislaman ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan sebagai fondasi psikospiritual. Ketika siswa dilatih untuk mengenali dan mengelola emosinya

melalui pendekatan keislaman, proses pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban akademik semata, melainkan dihayati sebagai bagian dari ikhtiar ibadah (*talab al-'ilm*). Pemahaman konseptual yang holistik ini menjadi pendorong utama munculnya dorongan belajar yang kuat, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanfaatan duniawi serta ukhrawi.

B. Peran Kecerdasan Emosional dalam Memicu dan Mempertahankan Motivasi Belajar

Kecerdasan emosional dalam kerangka psikologi pendidikan islam memegang peran sentral sebagai katalisator internal yang membangkitkan sekaligus menjaga keberlangsungan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif dan stabilitas emosi yang dimiliki peserta didik. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang matang Mampu mengenali dinamika perasaan mereka saat berhadapan dengan tugas-tugas sekolah yang kompleks, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam disrupsi emosional yang dapat melumpuhkan semangat belajar (Halimi et al., 2021; MacCann et al., 2020).

Secara operasional, regulasi emosi yang baik berperan langsung dalam mereduksi berbagai hambatan psikologis, seperti kecemasan menghadapi ujian (*test anxiety*), ketakutan akan kegagalan, serta kejenuhan belajar (*burnout*) (Mukarromah et al., 2025; Sukenti et al., 2021). Ketika peserta didik mampu mengelola stres akademik dan mengalihkan emosi negatif menjadi energi positif, proses kognitif mereka dapat berfungsi secara optimal. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan ketahanan mental (*resilience*), yang selanjutnya memicu timbulnya motivasi intrinsik yaitu dorongan mendalam untuk menguasai materi pelajaran bukan sekadar demi nilai, melainkan demi kepuasan intelektual dan spiritual.

Peran kecerdasan emosional dalam perspektif Islam menjadi pegangan untuk memotivasi belajar yang terefleksi melalui penguatan dorongan *niat* dan *ketabahan*. Pengendalian emosi memungkinkan siswa untuk tetap konsisten (*istiqamah*) dan pantang menyerah saat menghadapi kesulitan akademik, karena mereka memandang hambatan belajar sebagai ujian pembentukan karakter dan sarana pendewasaan diri (Anwar et al., 2020). Kemampuan memotivasi diri sendiri (*self-motivation*) dalam kerangka keislaman ini berakar pada kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban agama yang bernilai pahala, sehingga keterikatan emosional terhadap proses belajar menjadi sangat kuat dan tahan lama.

Sebaliknya, kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dapat berakibat fatal terhadap motivasi dan kinerja akademik siswa. Peserta didik yang kurang Mampu mengelola emosinya cenderung lebih rentan mengalami Stres akademik, melakukan tindakan prokrastinasi (menunda-nunda tugas), hingga mengalami penurunan minat belajar secara dramatis akibat kekecewaan atas hasil yang tidak sesuai harapan (Juliansyah et al., 2026; Septariani & Bary, 2026). Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai Islam merupakan prasyarat mutlak dalam membangun ekosistem psikologis yang mendukung terciptanya motivasi belajar siswa yang berkelanjutan.

C. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Mengoptimalkan Fungsi Emosional dan Motivasi Belajar

Integrasi antara psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai keislaman menghadirkan pendekatan pembinaan afektif yang lebih holistik dan berakar kuat pada nilai spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai inti ajaran Islam seperti kesabaran (*sabr*) dalam menghadapi kerumitan materi pelajaran, rasa syukur (*shukr*) atas pencapaian akademik, ketulusan (*ikhlas*) niat dalam menuntut ilmu, dan kepasrahan yang optimis (*tawakkul*) terhadap hasil ujian berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosional-kognitif yang sangat efektif (Juliansyah et al., 2026). Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan ke dalam jiwa siswa, emosi negatif seperti kecemasan berlebih, kejenuhan, maupun ketakutan akan kegagalan dapat ditransformasikan menjadi ketenangan batin (*tuma'ninah*) dan daya dorong positif yang memperkuat motivasi belajar mereka.

Dalam praktik pendidikan Islam, pengoptimalan fungsi emosional ini diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah ritual maupun sosial, proses refleksi diri (*muhasabah*), serta keteladanan nyata dari pendidik (*uswah hasanah*) (Maulida & Hasan, 2025; Sukenti et al., 2021). Aktivitas seperti doa sebelum dan sesudah belajar, zikir, serta ibadah harian tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana *pembinaan emosional* yang terbukti secara psikologis mampu meredakan ketegangan sistem saraf dan menghadirkan fokus mental. Sementara itu, keteladanan guru dalam menampilkan empati, komunikasi yang berkeadaban, serta kontrol emosi yang baik di dalam kelas menciptakan iklim pembelajaran yang aman secara psikologis (*psychologically safe environment*), sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses.

Secara holistik, integrasi psikologi emosional dan nilai-nilai Islam ini mengubah orientasi motivasi belajar siswa dari yang semula bersifat ekstrinsik (seperti sekadar mengejar nilai, pujian, atau menghindari hukuman) menjadi motivasi intrinsik berbasis spiritualitas. Siswa yang memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah dan bagian dari amanah keimanan akan memiliki komitmen belajar yang jauh lebih kokoh dan bertahan lama (Anwar et al., 2020; Septariani & Bary, 2026). Dengan demikian, integrasi nilai keislaman tidak hanya mengoptimalkan ketahanan emosional peserta didik dalam menghadapi dinamika pendidikan, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kemanfaatan luas.

D. Implikasi bagi Praktik dan Kebijakan Pendidikan Islam

Temuan dan sintesis teori dalam kajian ini memberikan implikasi mendasar bagi reorientasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak lagi berorientasi secara eksklusif pada pencapaian kognitif-akademik yang kaku atau sekadar hafalan materi, melainkan wajib mengakomodasi pengembangan kompetensi sosial-emosional berbasis nilai keislaman (*Islamic socio-emotional learning*). Integrasi regulasi emosi, ketahanan mental, dan penanaman akhlak ke dalam struktur kurikulum akan menciptakan iklim pembelajaran yang seimbang, di mana kecerdasan intelektual berkembang sejalan dengan kematangan emosional dan keteguhan spiritual peserta didik (Juliansyah et al., 2026; Septariani & Bary, 2026).

Dalam tataran praktis di kelas, implikasi ini menuntut reorientasi peran pendidik dari sekadar penyampai materi (*mudarris*) menjadi pembimbing jiwa dan teladan karakter (*murabbi dan mu'addib*) (Zamzam et al., 2023). Guru dipersyaratkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar mampu mengelola dinamika emosi kelas secara

bijaksana, menerapkan komunikasi berbasis empati, serta memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang bermakna bagi siswa (Nasution et al., 2022).

Pendekatan pembelajaran yang humanis dan kaya akan keteladanan (uswah hasanah) ini terbukti efektif menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis (*psychologically safe classrooms*) (Habibi & Agustina, 2026), sehingga siswa merasa terdukung untuk mengekspresikan potensi akademiknya tanpa rasa takut akan kegagalan atau stigma. Selain itu, keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional dan pembentukan motivasi belajar siswa sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat (tri pusat pendidikan) (Solichah et al., 2024).

Lembaga pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi aktif dengan orang tua untuk menyelaraskan pola pengasuhan berbasis emosional-spiritual di rumah. Lingkungan keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara konsisten akan menjadi benteng psikologis utama yang memperkuat ketahanan emosi anak dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah (Masitah & Setiawan, 2019).

Secara keseluruhan, implikasi dari kajian ini memberikan arah baru bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik (insan kamil). Kebijakan pendidikan tidak boleh hanya mengukur keberhasilan lembaga berdasarkan capaian angka-angka akademis semata, tetapi juga wajib mempertimbangkan indikator kesehatan mental, kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), dan kekuatan karakter spiritual peserta didik (Maulida & Hasan, 2025; Sukenti et al., 2021). Dengan mentransformasi praktik dan kebijakan pendidikan ke arah integrasi afektif-spiritual ini, lembaga pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi pembelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan teguh dalam memegang nilai-nilai keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memegang peran sentral dan strategis sebagai katalisator internal dalam membangun serta mempertahankan motivasi belajar siswa. Dari perspektif psikologi modern, kecerdasan emosional berfungsi sebagai mekanisme regulasi afektif yang mereduksi kecemasan akademik, meningkatkan ketahanan mental (*resilience*), serta menumbuhkan rasa percaya diri (*self-efficacy*).

Sementara itu, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kecerdasan emosional melampaui fungsi afektif-profan karena terintegrasi langsung dengan penataan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), dan pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah). Integrasi nilai-nilai keislaman seperti kesabaran (*sabr*), rasa syukur (*shukr*), ketulusan (*ikhlas*), dan kepasrahan yang optimis (*tawakkul*) menghadirkan pondasi psikospiritual yang mentransformasi motivasi belajar siswa dari yang semula bersifat ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik berbasis spiritualitas. Siswa menghayati proses menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah (*talab al-'ilm*), sehingga ketahanan emosional dan komitmen belajar mereka menjadi lebih kokoh dan konsisten (*istiqamah*).

Secara praktis dan akademis, temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi sistem pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada capaian kognitif-akademik semata, melainkan mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional dan spiritual secara holistik. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif pendidik sebagai pembimbing jiwa (*murabbi*), penyediaan lingkungan belajar yang aman secara

psikologis, serta sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencetak generasi pembelajar yang unggul secara intelektual, tangguh secara emosional, dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Anwar, M. A., Gani, Aa. M. O., & Rahman, M. S. (2020). Effects of spiritual intelligence from Islamic perspective on emotional intelligence. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 216–232. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2016-0123>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habibi, W., & Agustina, A. (2026). Pendidikan Karakter Humanis-Religius Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 241–250. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2999>
- Halimi, F., AlShammari, I., & Navarro, C. (2021). Emotional intelligence and academic achievement in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(2), 485–503. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2019-0286>
- Juliansyah, A. D., Putri, S., & Darmawan, D. (2026). A Literature Review on Emotional Intelligence , Spiritual Intelligence , and Learning Interest from an Islamic Education Perspective. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(4), 1477–1504.
- Linnenluecke, M. K., Marrone, M., & Singh, A. K. (2020). Conducting systematic literature reviews and bibliometric analyses. *Australian Journal of Management*, 45(2), 175–194. <https://doi.org/10.1177/0312896219877678>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2019). Pengembangan Program Pelibatan Orang Tua Peguyuban Tk Amanah Marindal. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 98–104.
- Maulida, S., & Hasan, M. A. (2025). Emotional Intelligence from the Perspective of the Qur'an: Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Journal of Educational Sciences*, 9(2), 2228–2240. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2228-2240>
- Mukarromah, L., Erawati, Y. D., & Mufida, N. (2025). Incorporating Islamic Principles into Early Childhood Education (ECE) Practices. *Early Childhood Development Gazette*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.61987/gazette.v2i1.624>
- Nasution, M., Ainun, N., & Jf, N. Z. (2022). Pengabdian dan Pengajaran sebagai Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian*

Masyarakat, 1(1), 27–33.

- Septariani, S. F., & Bary, A. (2026). Mapping Emotional Intelligence Research in Islamic Education: A Bibliometric Study on the Integration of Emotional Intelligence. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 4(1), 66–78. <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.145>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solichah, R. A., Maghfiroh, P. L., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3), 312–320. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1956/1032>
- Sukenti, D., Tambak, S., & Siregar, E. (2021). Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 725–740. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.552>
- Wahab, M. A. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4783–4806. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>
- Zamzam, A. F., Izzati, A. N., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 251–259. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>